

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21, yang juga dikenal sebagai “abad pengetahuan”, semua keputusan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih bergantung pada pengetahuan (Jumrah et al., 2023). Berdasarkan pernyataan inilah abad ke-21 disebut juga sebagai abad pengetahuan. Paradigma pembelajaran dalam pembelajaran abad ke-21 sedang berubah. Dalam paradigma ini, siswa berada di pusat pembelajaran. Lebih jauh lagi, pendidikan modern menuntut siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menghadapi tantangan abad ke-21 (Mulyono & Ampo, 2021). Menurut taksonomi Bloom, proses kognitif terbagi menjadi dua kategori. Yang satu ialah keterampilan berpikir tingkat rendah, *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) serta keterampilan berpikir level tinggi atau disebut *Higher Order Thinking Skill*..

Keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam lingkungan pembelajaran dimana siswa dituntut tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. HOTS mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan kompleks dalam kehidupan sehari-hari (Safitri et al., 2024). Dalam pendidikan abad 21, HOTS dianggap sebagai

keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk berhasil dalam dunia yang semakin kompetitif (Putri Mahanani et al., 2022).

Pendidikan berorientasi HOTS bertujuan untuk mengembangkan peserta didik secara maksimal. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman konsep tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi dunia nyata (Abraham et al., 2021). Misalnya dalam mata pelajaran IPS, penggunaan metode pembelajaran inkuiri dan penemuan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga memungkinkan mereka mengamati, mempertanyakan, dan menganalisis informasi dengan lebih baik (Tasrif, 2022). Oleh karena itu, HOTS bertindak sebagai jembatan antara teori dan praktik, memungkinkan siswa beradaptasi dengan berbagai situasi dan tantangan dunia nyata (Komara et al., 2023).

HOTS juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa. Dengan melatih siswa berpikir kritis dan kreatif, pendidikan berbasis HOTS membantu membangun sikap positif terhadap pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar (Mahmudi & Rochma, 2024). Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan HOTS melalui strategi pengajaran yang inovatif dan kolaboratif (Lamirin, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan menerapkan HOTS ke dalam kurikulum dan metode pengajarannya.

Faktanya, pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara peserta International Student Survey (PISA) tahun 2015, yang menunjukkan buruknya kemampuan berpikir mereka yang menjadi permasalahan utama saat ini (Surya & Syahputra, 2017). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia rendah. Seperti yang ditunjukkan oleh kajian Trends in

International Mathematics and Science Study (TIMSS) (Syamsul Hadi, 2022). Berdasarkan kenyataan yang tergambar dalam temuan Di SD pilot proyek Kurikulum 2013 di Kota Semarang (Agustini & Fajriyah, 2017), pencapaian siswa terhadap setiap indikator HOTS menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan berpikir yang sangat baik masih berada dalam kategori kurang.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan penilaian berbasis HOTS adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai untuk model pembelajaran inovatif (Ulfah* et al., 2021). Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan kriteria penilaian untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi atau merancang penilaian yang efektif tanpa tes untuk mengukur berbagai aspek kemampuan siswa (Ulfah* et al., 2021). Hal ini menciptakan kesenjangan antara hasil pembelajaran yang diharapkan dan praktik penilaian di lapangan, dan penilaian seringkali tidak mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang sebenarnya (Setiadi, 2016).

Kesenjangan antara metode penilaian tradisional dan pendekatan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan isu yang semakin penting dalam lingkungan pendidikan saat ini. Metode penilaian tradisional seringkali berfokus pada pengukuran pengetahuan faktual dan keterampilan memori dan tidak memadai dalam mengukur keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk pembelajaran (Kartika Sari & Izzatin Nada, 2022). Sebaliknya, pendekatan HOTS menekankan keterampilan analisis, evaluasi, dan desain siswa, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran yang dinamis dan interaktif seperti (Sahjat et al., 2023).

Selain itu, penilaian tradisional sering kali tidak memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga menghambat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Santi et al., 2023). Dalam situasi pembelajaran yang mengutamakan keterampilan praktis dan pemahaman konseptual, pendekatan penilaian berbasis HOTS yang lebih otentik memberikan gambaran kemampuan siswa yang lebih akurat (Sahjat et al., 2023). Penilaian autentik, seperti tinjauan proyek dan tinjauan kinerja, membantu siswa menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan di dunia nyata (Santi et al., 2023).

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PJOK) wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pembelajaran berbasis gerakan (PJOK) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan gerakan untuk mencapai tujuan siswa (Muliadi, 2021). Tujuan pendidikan jasmani adalah pengembangan emosional, kognitif, dan psikomotorik (Irianto & Esa, 2013). Menurut (Kanca, 2018), aktivitas jasmani dalam pendidikan jasmani digunakan untuk mengajarkan berbagai aspek tubuh manusia. Ini termasuk aspek neuromuskular, organik, sensorik, kognitif, sosial dan emosional. Pendidikan jasmani mencakup dimensi kognitif, artinya siswa harus mempelajari tidak hanya fisik tetapi juga prinsip-prinsip gerak (Rohmansyah, 2018). Hal ini dikarenakan siswa diharapkan mampu mendominasi peran psikomotorik dan kognitifnya saat mengikuti pembelajaran (Salasiah et al., 2020)..

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (PJOK) kurang memperhatikan evaluasi aspek kognitif dan emosional, padahal evaluasi aspek kognitif sangat penting (Arifin, 2018). Perinstrumenan HOTS sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan jasmani agar siswa tidak hanya memperoleh keterampilan psikomotorik tetapi juga keterampilan kognitif yang mendalam (Hadinata) et al., 2024). Pada saat ini, siswa belum dapat menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS karena berbagai faktor, antara lain: B. Belum terbiasa menyelesaikan soal HOTS, tidak memahami isi, tidak memahami kalimat dalam soal, serta tidak membaca dan memahami soal dengan cermat (Nuraini & Julianto, 2022), karena guru belum mengembangkan tes itu: Melatih siswa untuk berpikir kritis.

Diperkuat ketika peneliti melakukan observasi di SMPN 6 Muaro Jambi Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Kabupaten Jambi. Demikian hasil observasi di SMPN 6 Muaro Jambi, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, tempat sekolah ini dilaksanakan. Kami mengembangkan instrumen evaluasi berdasarkan HOTS. Hal ini disebabkan karena guru mempunyai pilihan yang terbatas ketika membuat soal-soal HOTS, sehingga masih sedikit soal yang melatih kemampuan pemecahan masalah siswa, dan akibatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi) semakin berkurang. sedang menurun. Para pendidik juga menyadari bahwa penerapan penilaian berbasis HOTS sangat penting untuk memperkenalkan pemikiran kritis kepada siswa.

Kebutuhan akan penilaian berbasis keterampilan berpikir kritis (HOTS) dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (PJOK) semakin

mendesak, seiring dengan pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini menjadi . Penilaian berbasis HOTS bertujuan untuk mengukur keterampilan analitis, evaluasi, dan menulis siswa. Ini adalah keterampilan penting untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks saat ini (Fanani, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan sebuah penelitian (Barokah et al., 2021) yang menyoroti bahwa instrumen penilaian berbasis HOTS sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan Penilaian HOTS dalam PJOK dapat membantu guru untuk mengenali kemampuan siswa secara lebih menyeluruh dan komprehensif.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan instrumen penilaian adalah validitas. Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat mengukur apa yang diukurnya. Misalnya saja penelitian (Umami et al., 2021) yang membuktikan bahwa instrumen yang dikembangkan untuk mengukur HOTS sebagai bagian dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) valid dan dapat digunakan. Lebih lanjut, penelitian (Sukowati & Ekawati, 2024) juga menyoroti pentingnya validitas dalam pengembangan instrumen penilaian literasi berbasis HOTS, dan instrumen tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan yang penting dan kreatif Selesai. Mengukur kemampuan berpikir siswa secara akurat. .

Reliabilitas juga merupakan elemen sentral dalam pengembangan instrumen evaluasi. Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen digunakan dalam kondisi yang sama. Penelitian yang dilakukan (Budiman & Jailani, 2014) menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas instrumen

penilaian HOTS yang mereka kembangkan tinggi, menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diRelibelkan dalam mengukur kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Zulkarnain et al., 2018), yang menemukan bahwa instrumen penilaian berbasis HOTS yang dikembangkan memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Selain validitas dan reliabilitas, kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran juga sangat penting. Penelitian (Hani, 2023) menunjukkan bahwa instrumen penilaian autentik yang dikembangkan harus relevan dengan konteks pembelajaran dan mampu mengukur sikap dan keterampilan siswa secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian perlu mengukur tidak hanya pengetahuan tetapi juga kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Seiring berkembangnya instrumen penilaian berbasis HOTS, pendekatan yang digunakan dalam penelitian juga akan berubah. Misalnya saja penelitian pada (Tantra, 2023) yang menggunakan teknik penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan instrumen penilaian moral yang valid dan reliabel. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Maulana & Wulandari, 2021) menggunakan model pengembangan yang dimodifikasi untuk mengembangkan instrumen penilaian HOTS yang memenuhi standar pendidikan. Pendekatan yang berbeda ini menunjukkan fleksibilitas dalam mengembangkan instrumen penilaian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran spesifik.

Pengembangan instrumen Penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada tingkat sekolah menengah (SMP) mempunyai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pertama, instrumen penilaian

HOTS dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Melati et al., 2023). Instrumen ini memungkinkan guru untuk menilai tidak hanya pengetahuan faktual siswa tetapi juga kemampuannya dalam menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Sukowati & Ekawati, 2024).

Salah satu manfaat utama pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS adalah meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada tantangan yang memerlukan pemikiran lebih dalam dan kreatif, mereka cenderung lebih terlibat dan terlibat dalam pembelajaran (Melati et al., 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan HOTS dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar (Armanto et al., 2021). Selain itu, pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS juga akan membantu guru menjadikan pembelajaran lebih efektif dan relevan.

Dengan menyediakan instrumen yang valid dan reliabel, guru dapat mengidentifikasi area untuk perbaikan pembelajaran dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (Tadhkiroh et al., 2023).. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pengembangan seperti ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) untuk perancangan instrumen penilaian dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi yang memenuhi standar pendidikan yang diharapkan (Cahyadi, 2019).

Secara keseluruhan, pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan membantu meningkatkan kualitas

pembelajaran secara komprehensif. Hal ini mencakup peningkatan motivasi siswa, efektivitas pengajaran, dan umpan balik yang konstruktif, yang semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan produktif (Melati et al., 2023).

Berdasarkan hal di atas, penulis telah mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang berkualitas guna memperoleh pengetahuan, kemampuan kritis, dan keterampilan unggul untuk menghadapi tantangan era sosial . Peneliti ingin melakukan pendekatan topik dan mengembangkan tema berdasarkan soal-soal tingkat tinggi atau HOTS (*Higher order thinking skills*) dari latihan-latihan yang awalnya berupa soal-soal tingkat rendah atau LOTS (*lower-order Thinking skills*) Itu yang saya pikirkan. Penelitian berjudul **“Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di SMPN 6 Muaro Jambi)”**. Peneliti berharap guru penilaian berbasis HOTS ini dapat membantu atau mendukung pengembangan berpikir kritis dalam proses pembelajaran siswa dan membantu pendidik meningkatkan kualitas siswanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut pra-penelitian yang dilakukan, masalah yang ditemukan ialah:

1. Pendidik masih memberikan soal berbasis LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

2. Pendidik sulit mengembangkan soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).
3. Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik belum sepenuhnya diajarkan pada pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

1.3 Batasan Masalah

Untuk memastikan bahwa masalah tidak menyebar ke segala arah, ada batas-batasnya. Batasan-batasan ini ialah yang dibahas ketika penelitian ini, yaitu:

1. Fokus penelitian ini ialah untuk membuat instrumen penilaian yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk mata pelajaran PJOK di kelas VIII SMPN 6 Muaro Jambi dengan Materi Permainan Sepakbola
2. Instrumen Penilaian berbasis HOTS yang akan dikembangkan ialah soal ketika bentuk pilihan ganda berdasarkan pendekatan Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, serta Evaluation*)
3. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan di SMPN 6 Muaro Jambi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Instrumen soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Materi Permainan Sepakbola di SMPN 6 Muaro Jambi?

2. Bagaimana kualitas pengembangan Instrumen soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Materi Permainan Sepakbola di SMPN 6 Muaro Jambi dilihat dari validitas reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal?
3. Bagaimana respon pendidik terhadap soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang dikembangkan?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengembangkan dan menghasilkan kelayakan validitas instrumen tes pada soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada mata Pelajaran PJOK Kelas VIII Materi Permainan Sepakbola di SMPN 6 Muaro Jambi.
2. Untuk mengembangkan dan menghasilkan kelayakan reliabilitas instrumen tes pada soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada mata Pelajaran PJOK Kelas VIII Materi Permainan Sepakbola di SMPN 6 Muaro Jambi
3. Untuk mengidentifikasi respon pendidik terhadap kualitas instrumen tes berbasis soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada materi

permainan sepakbola dilihat bersumber dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran serta daya pembeda soal.

4. Untuk mengidentifikasi respon peserta didik terhadap kualitas instrumen tes berbasis soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada materi permainan sepakbola dilihat bersumber dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran serta daya pembeda soal

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini diinginkan mampu membantu sekolah menumbuhkan pembelajaran berbasis HOTS terhadap menumbuhkan kecakapan siswa untuk berpikir kritis.
2. Penelitian ini diinginkan dapat membantu pendidik ketika menumbuhkan kualitas terhadap pembelajaran melalui soal-soal berbasis hots atau level tinggi. Selain itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi untuk membuat soal-soal berbasis hots.
3. Bagi Peserta didik: Soal-soal berbasis HOTS mengajarkan pemikiran kritis serta memberikan pengetahuan baru kepada siswa.
4. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru tentang cara membuat soal berbasis hots untuk menumbuhkan pemikiran kritis siswa saat belajar.

1.7 Spesifikasi Produk

Berikut ialah spesifikasi produk yang dikembangkan ketika penelitian ini.

1. Produk yang dibuat ialah perangkat pembelajaran PJOK terhadap alat penilaian HOTS.
2. Di SMPN 6 Muaro Jambi, instrumen tes ini diberikan kepada guru sebagai referensi saat mereka membuat soal HOTS.
3. Kisi-kisi soal terbagi dari Elemen, Capaian Pembelajaran (CP), Kompetensi, Tujuan Pembelajaran (TP), Lingkup Materi, Indikator Soal serta Bentuk soal.
4. Soal HOTS berbentuk soal pilihan ganda pada tingkat kognitif mengaplikasikan (*Applying-C3*), analisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*).

1.8 Asumsi serta Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

- a. SMPN 6 Muaro Jambi memakai pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).
- b. Pengembangan instrumen penilaian pada mata pelajaran PJOK Kelas VIII di SMPN 6 Muaro Jambi dapat dipakai sebagai pola untuk pengembangan aplikasi pembelajaran PJOK di masa depan.
- c. Pengembangan alat berbasis HOTS dapat dipakai untuk menumbuhkan kecakapan cara berpikir kritis peserta didik.
- d. Penciptaan alat penilaian dapat memacu peserta didik untuk menyelesaikan soal HOTS terhadap tingkat kognitif yang luas, menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6)

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Penciptaan instrumen penilaian ini terbatas pada Mata Pelajaran PJOK Kelas VIII di SMPN 6 Muaro Jambi
- b. Bentuk soal yang dipakai ialah pilihan ganda.
- c. Dalam penelitian ini, kualitas instrumen penilaian berbasis HOTS ditentukan oleh validasi oleh dua ahli materi serta ahli dua evaluasi.
- d. Karena keterbatasan waktu, tenaga, serta keahlian peneliti untuk membuat instrumen penilaian HOTS, pengembangan produk ini hanya mencapai uji coba terbatas pada peserta didik.

1.9 Defenisi Istilah

1. Instrumen penilaian HOTS dipakai untuk menilai kecakapan cara berpikir, yang mencakup kecakapan mengaplikasikan (*Applying-C3*), analisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*).
2. Validitas ialah ukuran seberapa valid serta sah instrumen penilaian HOTS.
3. Reliabilitas ditentukan oleh kesesuaian terhadap standar instrumen penilaian HOTS yang telah dipakai berulang kali.
4. Tingkat kesulitan ditentukan sebagai persentase jumlah siswa yang menjawab soal instrumen penilaian HOTS terhadap benar.
5. Daya beda diukur melalui tes HOTS untuk menentukan seberapa baik siswa menguasai materi yang sudah diajarkan